Sanjana
Jurnal Perbankan Syariah dan Ekonomi Syariah
e-ISSN : 2723-5289
Vol. 04 No. 02, (November: 2022)

Analisis Faktor Eksternal terhadap Risiko dalam Pembiayaan Bermasalah di Bank Umum Syariah

Wiwik Saidatur Rolianah[1] dan Nurul Istifadhoh[2]

[1] STEI Kanjeng Sepuh Gresik Jawa Timur, Jl. Pemuda Bunderan Sidayu Gresik, 61151, wiwik@steikassi.ac.id

Abstrak

Perbankan sebagai lembaga penghimpun dan penyaluran dana dari masyarakat secara efektif tentunya mempunyai risiko yang ada di dalamnya, termasuk Bank Umum Syariah yang memberikan pembiayaan kepada nasabahnya. Adanya potensi timbul risiko berupa pembiayaan bermasalah yang menggunakan rasio non performing financing (NPF) sebagai indikator penilainya tentu harus diperhitungkan dan ditanggulangi, maka dari itu harus diperhatikan seberapa jauh faktor-faktor yang mempengaruhi. Termasuk faktor eksternal di luar Bank Umum Syariah dan dalam penelitian ini memakai inflasi dan gross domestkc product sebagai dua variabel dalam faktor eksternal. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan analisis regresi berganda, yang mana data bersumber dari data sekunder dan diambil langsung dari website utama di OJK, BPS, dan BI. Berdasarkan hasil penelitian baik simultan ataiupun parsial tidak ada pengaruh antara faktor eksternal berupa inflasi dan GDP terhadap risiko dalam pembiayaan bermasalah dengan indikator rasio di Bank Umum Syariah tahun 2010 sampai 2021.

Kata Kunci: Faktor Eksternal, Risiko, Pembiayaan Bermasalah, Bank Umum Syariah

PENDAHULUAN

Perbankan sebagai sarana strategis untuk pembangunan ekonomi, karena fungsi utama dalam penghimpunan dan penyaluran dana dari khalayakumum secara efektif dan efisien dalam mewujudkan sasaran pembangunan nasional (Mutamimah & Chasanah, 2012).Maka dari itu adanya perbankan bisa membantu masyarakat yang kekurangan dana untuk memenuhinya.

Pembiayaan sebagai salah satu produk dalam bank syariah, dimana prosedur pemberian pembiayaan pada bank syariah secara umum mempunyai prosedur pembiayaan berupa persiapaan pembiayaan, analisis pembiayaan, dan keputusan pembiayaan. Setelah adanya proses akad sehingga dilaksanakan pembinaan dan pemeriksaan debitur pada pembiayaan yang ditanggungnya (Umam, 2013). Ada juga yang mengartikan pembiayaan menjadi sumber dari pendapatan yang diperoleh

perbankan syariah terbesar dengan mempunyai sumber risiko bisnis paling besar (Rolianah et al., 2021).

Bank syariah ataupun bank konvensional sekalipun, sangat mengandalkan kepercayaan khalayak umum sebagai nasabah yang bisa menghimpun atau mengambil dana di perbankan (Nadzifah & Sriyana, 2020). Maka dari itu adanya risiko yang muncul terutama risiko pembiayaan sebagai risiko yang paling tinggi harus diwaspadai agar kepercayaan dari masyarakat atau nasabah khususnya tetap terjaga dengan baik. Apalagi berdasarkan peraturan dari Bank Indonesia (BI) nomor 13/23/PBI/2011, menyebutkan bahwasanya kegiatan usaha dari perbankan selalu dihadapkan pada suatu risiko yang memiliki hubungan dengan fungsi menjadi lembaga intermediasi keuangan (Rolianah & Albar, 2019).

Jika mengingat kembali pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia setelah mengalami krisis global di tahun 2008-2009, dimana pertumbuhan dari lembaga keuangan berbasis syariah pernah terjadi perlambatan terutama terkait pada *Non Perfoming Financing* (NPF). Dimana kenaikan pembiayaan macet dengan rasio NPF pada pertengahan tahun 2015 sudah diangka 4,7% atau bisa dikatakan terjadi kenaikan senilai 0,83% dibandingkan dengan rasio NPF di semester pertama ditahun 2014 senilai 3,9% sehingga kenaikan ini dianggap sangatlah tajam sebab mencapai nilai tertinggi dari tingkatan maksimum yaitu 5% (Sodiq, 2015).

Risiko yang terdapat pada perbankan tentu bisa mengakibatkan kerugian sebab harus dicegah dan jika sudah terjadi maka harus segera di tanggulangi. Risiko yang terdapat pada setiap macam pembiayaan dapat menjadi pertimbangan bagi Bank Umum Syariah untuk menentukan kategori akad yang digunakan. Sedangkan pembiayaan yang mempunyai risiko tertinggi merupakan pembiayaan dengan memakai *profit and loss sharing (mudharabah* dan *musyarakah).* Hal ini dikarenakan akad *mudharabah* belum mempunyai syarat jaminan dan memberi hak yang penuh kepada *mudharib* dalam melaksanakan usaha tanpa adanya ikut campur dari *shahibul maal* (kecuali kesalahan manajemen) sehingga berakibat akad pembiayaan mengalami rentan pada keseluruhan risiko yang dapat diakibatkannya (Mutamimah & Chasanah, 2012).

Perbankan khususnya Bank Umum Syariah dalam pelaksanaan operasionalnya tidak akan pernah lepas dari pengaruh kondisi ekonomi yang ada. Maka pada penelitian ini memakai analisis dari luar perbankan berupa faktor eksternal dengan analisis

lingkungan makroekonomi dengan variabel yang dipakai berupa inflasi dan *Gross Domestic Product* (GDP).

Inflasi sebagai peningkatan dari tingkat dari harga umum pada perekonomian yang terjadi secara terus menerus dari waktu ke waktu (Ihsan, 2011).Menurut Sukirno, membagi inflasi berdasarkan kategori keparahannya menjadi inflasi ringan (< 10%), inflasi sedang (10%-30%), inflasi berat (30%-100%), dan hiperinflasi (>100%) (Sukirno, 2003).

GDP sebagai value pada produk jasa dan barang yang sudah didapatkan di negara, baik dilaksanakan oleh warga negara yang berkaitan ataupun warga negara asing yang bekerja di negara tersebut (Karim, 2012). Jadi GDP ini sebagai salah satu dari penunjuk yang urgent dalam memahami sirkulasi dari perekonomian negara dalam masa tertentu baik dengan dasar harga yang berlaku ataupun harga konstan. Jadi GDP atas dasar penggunaan harga berlaku mendeskripsikan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku di setiap tahun sedangkan harga konstan bisa mendeskripsikan nilai tambah yang dihitung memakai harga berlaku di satu tahun tertentu sebagai tahun dasar (Cahyani, 2018).

Penjelasan di atas menajdi dasar munculnya penelitian dengan judul analisis faktor eksternal terhadap risiko dalam pembiayaan bermasalah di Bank Umum Syariah. Dengan rumusan masalah berupa bagaimana pengaruh faktor eksternal pada risiko pembiayaan bermasalah di Bank Umum Syariah, bagaimana pengaruh faktor eksternal berupa inflasi pada risiko pembiayaan bermasalah di Bank Umum Syariah, dan bagaimana pengaruh faktor eksternal berupa *gross domestic product* pada risiko pembiayaan bermasalah di Bank Umum Syariah.

KAJIAN TEORI

Risiko Pembiayaan Bermasalah

Pembiayaan merupakan pendanaan yang diberikan dengan tujuan mendukung investasi yang sudah diplan baik sendiri atau orang lain (Muhammad, 2005). Risiko pembiayaan juga dapat dipahami sebagai risiko kerugian yang berkaitan pada pihak peminjam yang tidak dapat atau tidak ada keinginan untuk pemenuhan kewajiban dalam melakukan pembayaran kembali yang sudah dipinjam secara penuh di saat jatuh tempo ataupun sesudahnya (Rahmawulan, 2008)**.**

Indikator yang mengarah pada kerugian sebab risiko pembiayaan digambarkan pada tingginya *non performing financing* (NPF). NPF merupakan rasio antara permbiayaan bermasalah dengan keseluruhan pembiayaan yang sudah disalurkan perbankan syariah (Mutamimah & Chasanah, 2012).

Inflasi

Inflasi dimaknai sebagai tingginya harga barang atau jasa karena jumlah uang (permintaan) lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah barang atau jasa yang tersedia (penawaran) (Mutamimah & Chasanah, 2012). Sedangkan menurut Khalwaty, inflasi merupakan kondisi yang menunjukkan melemahnya daya beli yang diikuti menurunnya nilai riil mata uang suatu negara (Arya, 2010).

Menurut Bodie dan Marcus, inflasi adalah nilai dimana tingkaant harga barang dan jasa secara umum mengalami suatu kenaikan. Inflasi sebagai salah satu keadaan moneter yang menggambarkan kecondongan naiknya suatu harga barang secara umum, artinya adanya penurunan dari nilai uang. Maka alasan utama yang menungkinkan munculnya teori kuantitas uang sebagai dialaminya kelebihan uang beredar sebagai penyebab bertambahnya jumlah uang di masyarakat (Zvi & Marcus, 2001).

***Gross Domestic Product* (GDP)**

Gross Domestic Product (GDP) digunakan dalam mengukur keseluruhan barang dan jasa yang didapatkan dalam mengukur keseluruhan barang dan jasa yang didapatkan dalam perekonomian negara pada masa tertentu (Mutamimah & Chasanah, 2012). GDP dapat dipakai untuk memahami perekonomian dari masa ke masa dengan tujuan membandingkan beberapa perekonomian suatu saat. GDP ini meliputi barang dan jasa akhir, artinya barang dan jasa yang dijual oleh pengguna yang terakhir .

METODE

Penelitian ini memakai penelitian dengan metode kauntitatif. Dimana populasi pada penelitian ini adalah Bank Syariah di negara Indonesia sedangkan sampel penelitian memakai Bank Umum Syariah. Penelitian dilakukan dari tahun 2010 sampai tahun 2021 sehingga data yang diperoleh sebanyak 12. Penelitian ini menggunakan penelitian kauntitatif

Analisi yang dipakai berupa analisis regresi berganda dengan tujuan mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dalam penelitan (Yuliana, 2016). Sumber data yang dipakai dalam oeelitian ini bersumber dari data sekunder dalam wujud dokumentasi dengan kategori berupa lapiran keuangan yang diakses dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sedangkan untuk faktor eksternal diakses dari website Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

PEMBAHASAN

Kondisi Faktor Eksternal (Inflasi dan GDP) dan Pembiayaan Bermasalah dengan Rasio *Non Performing Finance*

Tabel 1
Inflasi di negara Indonesia Tahun 2010-2021

Tahun	Inflasi	Tahun	Inflasi
2010	6,96%	2016	3,02%
2011	3,79%	2017	3,61%
2012	4,61%	2018	3,13%
2013	8,38%	2019	2,72%
2014	8,36%	2020	1,68%
2015	3,35%	2021	1,87%

Sumber: Web resmi Badan Indonesia, Data Diolah (Bank, n.d.)

Pada tabel inflasi di atas menunjukkan inflasi di Indonesia termasuk indikator inflasi ringan sebab masih di bawah 10%, dengan angka tertinggi ditahun 2013 senilai 8,38% sedangkan angka terendah ditahun 2020 senilai, 1,68%. Inflasi di Indonesia ini dari tahun 2010 sampai 2021 memiliki rata-rata sebanyak 0,429. Perlu diketahui jika inflasi yang mengalami peningkatan akan mengakibatkan nilai riil dari tabungan menurun sebab khalayak umum akan memakai harta yang dimiliki untuk memenuhi biaya pengeluaran sebab naiknya harga barang (Sukirno, 2003).

Pengaruh adanya perubahan inflasi yang tinggi pada NPF mengakibatkan menurunnya pendapatan riil masyarakat mengakibatkan standar hidup dari masyarakat mengalami penurunan (Mutamimah & Chasanah, 2012).

Tabel 2
GDP di Indonesia Tahun 2010-2021

Tahun	GDP	Tahun	GDP
2010	5,90%	2016	5,03%
2011	6,50%	2017	5,07%

2012	6,29%	2018	5,17%
2013	5,92%	2019	5,02%
2014	5,11%	2020	2,07%
2015	4,88%	2021	3,69%

Sumber: Web resmi Badan Pusat Statistik, Data Diolah (Badan Pusat Statistik, n.d.)

Pada tabel *Gross Domestic Product* (GDP) di atas menunjukkan GDP di Indonesia mempunyai angka tertinggi di tahun 2012 senilai 6,29% sedangkan angka terendah di tahun 2020 senilai 2,07%. GDP meggambarkan pada kategori pertumbuhan ekonomi sebagai ukuran penting untuk penjelasan kinerja ekonomi secara langsung adalah kinerja dari para pelaku ekonomi yang menyiapkan barang dan jasa rmasuk pada industri perbankan (Rahmawulan, 2008).

Tabel 3
Non Performing Financing (NPF) di Bank Umum Syariah Tahun 2010-2021

Tahun	**NPF**	**Tahun**	**NPF**
2010	3,02%	2016	4,42%
2011	2,52%	2017	4,76%
2012	2,22%	2018	3,26%
2013	2,62%	2019	3,23%
2014	4,95%	2020	3,13%
2015	4,84%	2021	2,59%

Sumber: Web resmi Otoritas Jasa Keuangan

Pada tabel *non performing financing* di atas meggambarkan NPF di Bank Umum Syariah masih di bawah 5% dengan angka tertinggi ditahun 2015 senilai 4,84% yang mendekati batas maksimal NPF. Sedangkan angka terendah ditahun 2012 senilai, 2,22%. Pada *Non Performing Financing,* jika makin tinggi rasio maka akan menggambarkan kualitas pembiayaan bank syariah yang makin buruk. Berikut ini peringkat dari NPF pada bank syariah (Lusian et al., 2014).

Tabel 4
Peringkat Rasio *Non Performing Finance* (NPF)

No	**Nilai NPF**	**Peringkat**
1	NPF < 2%	Peringkat Satu
2	2% ≤ NPF < 5%	Peringkat Dua
3	5% ≤ NPF < 8%	Peringkat Tiga
4	8% ≤ NPF < 12%	Peringkat Empat
5	NPF ≥ 12%	Peringkat Lima

Uji yang dilakukan pertama kali adalah statistik deskriptif terkait semua variabel dalam penelitian berupa faktor eksternal yang terdiri dari GDP dan inflasi serta pembiayaan bermasalah dengan memakai rasio *non performing financing* (NPF). Maka berikut ini adalah hasil uji dari statistik deskriptif. Besarnya rasio NPF yang diperbolehkan Bank Indonesia paling banyak 5%. Jika melebihi maka akan mempengaruhi penilaian pada tingkat kesehatan perbankan yang bersangkutan (Mutamimah & Chasanah, 2012).

Tabel 5
Statistik Deskriptif

		GDP	Inflasi	Non Performing Finance
N	Valid	12	12	12
	Missing	0	0	0
Mean		.066067	.042900	.034633
Median		.051400	.034800	.031800
Mode		.0369[a]	.0168[a]	.0222[a]
Std. Deviation		.0450113	.0233962	.0100068
Variance		.002	.001	.000
Minimum		.0369	.0168	.0222
Maximum		.2070	.0838	.0495
Percentiles	25	.050225	.027950	.025975
	50	.051400	.034800	.031800
	75	.061975	.063725	.046750

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Pada data statistik menunjukkan N atau jumlah data yang diteliti pada variabel GDP, inflasi dan NPF sebanyak 12 (dari tahun 2010 sampai 2021). Dimana GDP menunjukkan *mean* senilai 0.066067, *median* 0.051400 dan *mode* 0.0369. Sedangkan inflasi mempunyai *mean* 0.042900, *median* 0.034800 dan *mode* 0.0168 serta NPF mempunyai *mean* 0.034633, *median* 0.031800 dan *mode* 0.0222.

Data GDP untuk *standar deviasi* senilai 0.0450113, *variance* 0.002, nilai maksimum 0.2070 dan nilai minimum 0.0369. Data inflasi pada faktor eksternal mempunyai nilai untuk *standar deviasi* sebanyak 0.0233962, *variance* 0.001, nilai maksimum 0.0838 dan nilai minimum 0.0168. Sedangkan pembiayaan bermasalah pada rasio NPF memiliki *standar deviasi* senilai 0.0100068, *variance* 0.000, nilai maksimum 0.0495 dan nilai minimum 0.0222.

Analisis Faktor-Faktor Pembiayaan Bermasalah di Bank Umum Syariah

Faktor yang mengakibatkan pembiayaan bermasalah karena 3 unsur, yaitu pihak perbankan sendiri (kreditur), pihak debitur, dan diluar kedua pihak tersebut (Mutamimah & Chasanah, 2012). Uji yang dilakukan untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang dipaparkan menggunakan uji f untuk mencari tahu sejauh mana pengaruh variabel dependen dan variabel indepen secara simultan. Dan berikut hasil uji f:

Tabel 6
Hasil Uji f

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	2	.000	.129	.881[b]
	Residual	.001	9	.000		
	Total	.001	11			

a. Dependent Variable: Non Performing Finance
b. Predictors: (Constant), Inflasi, GDP

Berdasarkan data di tabel 6, bisa dijabarkan bahwa nilai Fhitung 0.129 < Ftabel 0.195 berarti H0 ditolak atau bisa menggunakan nilai signifikan dimana nilai signifikan 0.881 > 0.05 berarti H0 ditolak. Hal ini menggambarkan bahwa secara bersama-sama faktor eksternal berupa inflasi dan GDP tidak mempunyai pengaruh pada risiko pembiayaan bermasalah (NPF) Bank Umum Syariah. Hasil dari penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti seirama dengan penilitan yang dilakukan oleh Setyowati, dimana menunjukkan bahwasanya GDP berpengaruh negatif signifikan pada kredit bermasalah (Ihsan, 2011).

Selanjutnya, uji yang dilakukan untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang dipaparkan menggunakan uji t untuk melakukan pengujian signifikan koefisien regresi secara parsial atau pengaruh di variabel independent pada variabel dependen. Uji ini dilaksankan dengan menentukan tingkat dalam penelitian memakai 5%. Uji t (parsial) yang meggambarkan seberapa besar pengaruh suatu variabel independent berupa GDP dan inflasi secara parsial pada variabel dependen berupa *non performing financing.*

Tabel 7
Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.037	.010		3.821	.004
	GDP	-.035	.076	-.160	-.467	.652
	Inflasi	.009	.146	.022	.064	.951

a. Dependent Variable: Non Performing Finance

Berdasarkan hasil uji t di tabel 7, bisa disimpulkan nilai thitung untuk GDP menggunakan nilai signifikan dimana nilai signifikan 0.652 > 0.05 yang berarti H0 ditolak sedangkan inflasi mempunyai nilai signifikan 0.951 > 0.05, yang berarti Ho juga ditolak. Hal ini menerangkan bahwa secara parsial baik inflasi ataupun GDP tidak memiliki pengaruh pada risiko pembiayaan berupa NPF.

Inflasi mempunyai dampak yang tidak menguntungkan pada perekonomian sebab dari adanya kepanikan di masyarakat dalam menghadapi naiknya harga barang secara terus menerus dan perekonomian tidak berjalan dengan normal. Maka di satu sisi terdapat masyarakat mengalami kelebihan barang sedangkan di sisi yang lain terdapat yang kekurangan uang sehingga tidak bisa melakukan pembelian barang sehingga negara mengalami peluang dalam memunculkan kekacauan. Akibat adanya kekacauan ini membuat masyarakat cenderung untuk menarik tabungan untuk melakukan pembelian dan menumpuk barang, maka dari itu banyak perbankan yang di *rush* dan bank kekurangan dana (Soebagia, 2005). Sedangkan untuk GDP yang mengalami peningkatan maka NPF menurun karena disaat ekonomi makro mengalami peningkatan kemampuan dari nasabah untuk pemenuhan kewajiban *(capability to pay back)* meningkat sehingga NPF menurun (Mutamimah & Chasanah, 2012).

GDP yang berhubungan dengan pembiayaan bermasalah dalam keadaan resesi sehinggan mengalami penurunan penjualan dan perndapatan perusahaan dalam pengembalian pinjaman sehingga mengakibatkan bertambahnya *outstanding* kredit non lancar (Rahmawulan, 2008). Menurut Sukirno, bahwa pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan GDP yang merupakan tingkatan kenaikan GDP suatu tahun jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Maka pertumbuhan ekonomi menunjukkan perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang telah berlaku di suatu negara (Soebagia, 2005) .

Dari datadi atas juga diperoleh persamaan pada regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0.037-0.035\ X1 + 0.009X2+ e$$

Adapun interpretasi dari persamaan regresi linier berganda adalah konstanta 0.037 sebuah konstanta yang mempunyai arti variabel bebas berupa inflasi dan GDP maka nilai perubahan NPF Bank Umum Syariah senilai 0.037. Koefisien regresi untuk GDP terhadap NPF Bank Umum Syariah sebesar -0.035 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan GDP senilai 1% maka dapat menurunkan perubahan NPF Bank Umum Syariah sebesar 0.035%.

Hasil pengujian menunjukkan variabel GDP sebagai faktor eksternal terhadap pembiayaan bermasalah yang ditunjukkan dengan rasio NPF di Bank Umum Syariah, diketahui bahwasanya mempunyai pengaruh negatif yang signifikan. Jadi, makin tinggi tingkat GDP maka pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah makin rendah dan mempunyai pengaruh yang memiliki makna

Koefisien regresi untuk inflasi terhadap NPF Bank Umum Syariah senilai 0.009 mempunyai arti setiap kenaikan inflasi senilai 1% maka dapat meningkatkan perubahan NPF Bank Umum Syariah senilai 0.009%. Pada praktik perbankan, pembiayaan bermasalah dalam pembiayaan termasuk dalam indikator kolektabilitas kriteria pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan pembiayaan macet (Dendawijaya, 2009).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas maka penulis bisa menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Tidak terdapat pengaruh faktor eksternal terhadap risiko pada pembiayaan bermasalah dengan indikator NPF di Bank Umum Syariah periode 2010 sampai 2021.
2. Tidak terdapat pengaruh faktor eksternal berupa inflasi terhadap risiko pada pembiayaan bermasalah dengan indikator NPF di Bank Umum Syariah periode 2010 sampai 2021.
3. Tidak terdapat pengaruh faktor eksternal berupa GDP terhadap risiko pada pembiayaan bermasalah dengan indikator NPF di Bank Umum Syariah periode 2010 sampai 2021.

DAFTAR PUSTAKA

Arya, W. (2010). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan Bank Pembangunan Daerah (BPD)*. Universitas Indonesia.

Badan Pusat Statistik. (n.d.). *PDB*. Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/pressrelease.html

Bank, I. (n.d.). *Data Inflasi*. Bank Indonesia. https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx

Cahyani, Y. T. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (BI Rate), Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap ROA (Studi pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Tahun 2009-2016). *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, *5*(1). https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v5i1.1695

Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia.

Ihsan, M. (2011). *Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi dan Kebijakan Jenis Pembiayaan terhadap Rasio Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2005 sampai 2010*. Universitas Diponegoro.

Karim, A. A. (2012). *Ekonomi Makro Islam*. PT Rajawali Pers.

Lusian, S., Siregar, H., & Maulana, N. A. (2014). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Pembiayaan Bermasalah di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah XYZ Periode 2019-2013. *Finance and Banking*, *16*(1), 17–37.

Muhammad, M. (2005). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. UPP AMP YKPN.

Mutamimah, & Chasanah, S. N. Z. (2012). Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, *19*(1), 49–64.

Nadzifah, A., & Sriyana, J. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Birate, PDB dan Kinerja Internal Bank terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah dan Konvensional. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, *6*(1).

Rahmawulan, Y. (2008). *Perbandingan Faktor Penyebab Timbulnya NPL dan NPF pada Perbankan Konvensional dan Syariah di Indonesia*. Universitas Indonesia.

Rolianah, W. S., & Albar, K. (2019). *Manajemen Risiko Bisnis dalam Perspektif Islam*. Guepedia. https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Risiko_Bisnis_Dalam_Perspektif/3SH-DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1

Rolianah, W. S., Mulyani, S., & Hasyim, M. R. (2021). Analisis Manajemen Risiko Imbal Hasil Perbankan Syariah di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Istiqro: Jurnal Hukum Islam, Ekonomi Dan Bisnis*, *7*(2), 129–140. http://ejournal.iaida.ac.id/index.php/istiqro/article/view/910

Sodiq, A. (2015). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Periode 2009-2014. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, *3*(2).

Soebagia, H. (2005). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan Bank Umum Komersial: Studi Empiris pada Sektor Perbankan di Indonesia*. Universitas Diponegoro.

Sukirno, S. (2003). *Teori Pengantar Ekonomi Makro*. PT Raja Grafindo Persada.

Umam, U. (2013). *Manajemen Perbankan Syariah*. Pustaka Setia.

Yuliana, D. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kredit Macet Dana Bergulir di PNPM Mandiri Perdesaan Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. *STIE Semarang*, *8*(3), 163–180.

Zvi, B., & Marcus, A. J. (2001). *Investments*. Salemba Empat.